

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di era globalisasi saat ini membuat masyarakat harus dengan cermat mengelola keuangannya. Keinginan seseorang untuk tampil sama dengan apa yang ia lihat di media tersebut mendorong sifat konsumtifnya, sehingga meski kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia hingga saat ini belum bisa disebut mapan, orang-orang yang memiliki sifat konsumtif tetap membeli apapun yang diinginkan tanpa memperhatikan kondisi keuangannya. Gaya hidup yang tinggi mengakibatkan beberapa masyarakat tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan uangnya tanpa adanya perhitungan. Setiap individu sebaiknya mampu mengatur keuangannya supaya antara pendapatan dan pengeluaran bisa seimbang. Jika pengeluaran lebih tinggi dari pendapatan biasanya banyak individu mengambil keputusan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhannya. Saat ini banyak sekali keluarga yang mengalami kesulitan keuangan dan sering mengeluh akibat pendapatan yang rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena biaya-biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin meningkat, sehingga menyebabkan sebagian orang memilih untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketika pengeluaran uang melebihi penerimaan uang maka seseorang akan mencari sumber dana lain, salah satunya adalah dengan berhutang. Keberadaan kartu kredit yang memungkinkan seseorang untuk berbelanja tanpa mengeluarkan uang. Banyaknya penawaran kredit saat ini, tidak berarti seseorang

dengan mudah membeli sesuatu secara kredit. Namun sebisa mungkin seseorang harus bisa mengontrol keuangannya, supaya persentase hutang tidak melebihi dari batas kewajaran. Banyak alasan tentunya menjadi latar belakang mengapa mereka harus memilih berhutang. Latar belakang yang tepat adalah ketika seseorang harus berhutang karena sesuatu yang mendesak bukan karena hanya memenuhi keinginannya semata apalagi berhutang karena alasan yang tidak jelas seperti perilaku boros, gaya hidup dan mengikuti trend.

Masyarakat luas beranggapan hutang telah menjadi pilihan perilaku ekonomi masyarakat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sewajarnya seseorang harus bisa mengontrol presentase hutang yang dimiliki, sebaiknya hutang yang dimiliki masih dalam batas wajar yaitu sebesar 30% dari pendapatan. Keinginan untuk berhutang timbul karena adanya kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan yang sudah direncanakan atau kebutuhan yang tiba-tiba dan sangat mendesak. Saat ini rata-rata orang Indonesia telah terperangkap dalam fenomena berhutang walau individu tersebut tahu bahaya akan adanya berhutang, tetapi seorang individu yang memiliki keinginan untuk berhutang biasanya telah mempunyai prediksi tentang kemungkinan proses pengembaliannya, meskipun tidak jarang terjadi kesulitan pengembalian yang biasa disebut kredit macet.

Drentea & Lavrakas (2000) menyatakan bahwa ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku berhutang, misalnya isolasi dan pengucilan terhadap individu dan ketenggangan antara masyarakat sekitar yang melakukan

perilaku berhutang dan tidak dapat membayarnya, adanya kerenggangan sosial terhadap individu yang berhutang karena adanya perasaan malu dan rasa kegagalan pribadi atas perbuatan hutang yang telah mereka lakukan dan kecemasan terhadap hutang kartu kredit yang dimiliki. Hutang dalam memenuhi kebutuhan keluarga berhubungan dengan sikap dan faktor kepribadian (Cosma dan Pattarin, 2010). Fitriani, Sjabadhini, dan Meinarno, (2012) mengemukakan bahwa tingginya tingkat kredit konsumsi dapat menimbulkan risiko. Risiko yang ditimbulkan dari tingginya tingkat kredit konsumsi ini antara lain adalah (1) mengurangi tingkat konsumsi di masa depan dan mengganggu aktivitas ekonomi, (2) meningkatkan kebangkrutan perorangan dan tingginya tingkat kelalaian pembayaran.

Perilaku berhutang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah literasi keuangan dan khususnya literasi hutang. Literasi keuangan merupakan pemahaman mengenai konsep keuangan dengan bantuan informasi sebagai kemampuan untuk memahami resiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat. Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan (*Financial Skill*) dengan menggunakan *financial tools*. *Financial Skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam *personal financial management* (Ida dan Dwinta, 2011). Salah satu contoh dari *financial skill* adalah mampu menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit. Tingkat literasi keuangan yang rendah atau buruk adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berhutang. Norvilitis *et al* (2006) menunjukkan bahwa literasi keuangan

sangat penting, dan literasi keuangan merupakan faktor terkuat hutang. Mengingat bahwa pemahaman yang baik tentang hutang tidak cukup memahami literasi keuangan saja, melainkan perlu dasar mengenai literasi hutang. Lusardi dan Tufano (2015) menyatakan literasi hutang merupakan kemampuan mengukur pengetahuan tentang konsep dasar yang terkait dengan hutang. Literasi hutang lebih kepada kemampuan seseorang dalam memahami tentang bunga majemuk dan nilai waktu. Bahovec *et al* (2015) menyatakan bahwa responden yang semakin tinggi pemahaman keuangan yang dimiliki seorang individu maka semakin rendah tingkat hutang yang dimiliki, sedangkan semakin rendah pemahaman keuangan maka semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki. Norvilitis *et al* (2006) menyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan berpengaruh langsung terhadap perilaku berhutang, karena dari responden yang di uji banyak yang tidak mampu mengisi kuisioner mengenai literasi keuangan. Van Ooijen dan Van Rooij (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat literasi utang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang karena dari responden yang di uji hanya 12,1% responden yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai literasi hutang. Lusardi dan Tufano (2015) menyatakan bahwa tingkat literasi hutang yang dimiliki seseorang masih sangat rendah dan tingkat literasi hutang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang seseorang.

Variabel lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendapatan. Kestabilan ekonomi seorang individu maupun keluarga merupakan faktor yang dapat mengukur kebahagiaan seseorang, yaitu seorang individu maupun keluarga dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sekarang maupun kebutuhan masa depan serta mencapai tujuan hidupnya. Pendapatan yang mempunyai definisi sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha. Berdasarkan penelitian Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) tingkat pendapatan adalah total pendapatan kotor individu yang berasal dari upah, gaji, usaha dan pengembalian dari investasi. Terdapat kemungkinan yang besar bahwa individu yang memiliki pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab (Ida dan Dwinta, 2011).

Pendapatan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasikan pengeluarannya, salah satunya dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berhutang, karena jika pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran maka sebagian orang memutuskan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Peristiwa ini berbanding terbalik dengan apa yang diteliti oleh Kholilah dan Iramani (2013) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang didalamnya terdapat perilaku berhutang. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangan sehingga tidak akan berhutang.

Tidak hanya literasi keuangan dan tingkat pendapatan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku berhutang, status pernikahan juga bisa mempengaruhi perilaku berhutang seseorang. Status pernikahan terdapat dua macam yaitu lajang dan menikah. Seseorang yang lajang memiliki kebutuhan yang lebih sedikit daripada seseorang yang sudah berumah tangga. Individu yang

sudah menikah memiliki pengeluaran yang lebih besar, sehingga pengelolaan keuangannya cenderung tak terkontrol. Akibatnya, seseorang yang sudah menikah akan memilih untuk berhutang demi memenuhi kebutuhannya.

Pengelolaan keuangan seseorang yang telah berumah tangga cenderung mengalami peningkatan terhadap hutang yang berlebih (Sina, 2013). Menurut Themba dan Tumedi (2012), seseorang yang telah menikah akan lebih sering menggunakan kartu kredit untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Irawan (2005) juga menyatakan bahwa orang yang telah menikah cenderung menggunakan kartu kredit karena kebutuhan keluarganya. Malelek, Memarista, dan Anastasia (2016) menunjukkan bahwa status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kartu kredit. Namun, berbeda dengan Castelani dan Devaney (2011) yang menemukan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh terhadap penggunaan kartu kredit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang**. Peneliti melakukan penelitian ini di kota Bangkalan untuk mempermudah mendapatkan responden serta mempercepat proses penyelesaian penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Literasi Keuangan menurunkan perilaku berhutang masyarakat Bangkalan?

2. Apakah Tingkat Pendapatan menurunkan perilaku berhutang masyarakat Bangkalan?
3. Apakah Status Pernikahan berpengaruh terhadap perilaku berhutang masyarakat Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku berhutang masyarakat Bangkalan.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku berhutang masyarakat Bangkalan.
3. Untuk menguji pengaruh status pernikahan terhadap perilaku berhutang masyarakat Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan ini :

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bahwa literasi keuangan, tingkat pendapatan dan status pernikahan sangat berpengaruh terhadap perilaku berhutang.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang keuangan terutama dalam pengetahuan

berhutang dan perilaku berhutang melalui jurnal *online* yang diterbitkan setelah penelitian ini selesai.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini dapat memberikan ilmu dan informasi yang berguna bagi mahasiswa dan dapat digunakan sebagai acuan mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada bab ini, dijelaskan isi dari masing-masing bab yang disusun secara sistematis dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang akan diteliti, serta kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, tingkat pendapatan, jenis hutang dan status. Bab ini juga membahas mengenai hasil dari analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

